

Mengenal Istilah Bahasa Unik pada Makanan Khas Jawa Timur, sebagai Cermin Kearifan Lokal: Kajian Sociolinguistik

Uut Istianah¹(✉), Iliya Ulva², Rani Jayanti³, Jasmine Noer Aini⁴

¹²³⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia
uutistianah@gmail.com¹

abstrak— Bahasa itu unik artinya, setiap bahasa memiliki sistem yang khas serta spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan metode studi literatur. Terdapat teknik pengolahan data antara lain: 1) Mengumpulkan data dari buku, internet, dan jurnal 2) Mengidentifikasi istilah-istilah dari bahasa unik 3) Mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil pengumpulan data dari penelitian. Dalam konteks makanan khas Jawa Timur, telah ditemukan 25 istilah bahasa unik yang digunakan untuk menggambarkan makanan khas seperti Kerupuk Memble, Bubur Sruntul, dsb. Salah satu contoh analisis dan interpretasi istilah-istilah bahasa unik makanan khas Jawa Timur: Bubur Sruntul: *Istilah*: Sruntul dalam bahasa Jawa berarti hancur atau berantakan. *Interpretasi*: Bubur ini memiliki tekstur yang kasar dan mudah hancur. Hal ini menunjukkan ciri khas makanan Jawa Timur yang umumnya memiliki tekstur yang tidak terlalu halus. Dengan demikian, istilah bahasa makanan unik dalam kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat dengan bidang sociolinguistik, karena keduanya saling terkait dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, pemikiran, dan warisan budaya terkait makanan tradisional dalam masyarakat.

Kata kunci— Bahasa Unik, Makanan, Kearifan Lokal, Istilah, Sociolinguistik

Abstract— Language is unique, meaning that each language has a unique and specific system that other languages do not have. Local wisdom can be defined as cultural knowledge possessed by a particular community which includes a number of cultural knowledge relating to models of management and sustainable use of natural resources. This type of research uses qualitative descriptive research and uses literature study methods. There are data processing techniques, including: 1) Collecting data from books, the internet and journals 2) Identifying terms from unique languages 3) Describing and concluding the results of data collection from research. In the context of typical East Javanese food, 25 unique language terms have been found that are used to describe typical foods such as Memble Crackers, Sruntul Porridge, etc. One example of the analysis and interpretation of unique language terms for typical East Javanese food: Sruntul porridge: The term: Sruntul in Javanese means destroyed or messy. Interpretation: This porridge has a rough texture and crumbles easily. This shows the characteristics of East Javanese food which generally has a texture that is not too smooth. Thus, the term unique food language in local wisdom has a strong relevance to the field of sociolinguistics, because the two are interrelated in understanding how language is used to convey knowledge, thoughts and cultural heritage related to traditional food in society.

Keywords— Unique Language, Food, Local Wisdom, Terms, Sociolinguistics

Pendahuluan

Timur (disingkat Jatim, bahasa Jawa: ꦠꦶꦩꦸꦫ, Pegon: جاوا ویتان; Jawi Wétan), ialah sebuah amplifikasi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Ibu kota Jawa Timur adalah kota Surabaya. Luas larinya adalah 47.803,49 km², dengan massa 40.665.696 orang (2020) dan ketebalan orang 851 orang/km².

Jawa Timur memiliki intensitas paling tinggi diantara 6 zona yang ada di Pulau Jawa, dan mempunyai paling sedikit penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat. Wilayah Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali (Wilayah Bali) di timur, Samudera Hindia di selatan, dan Kabupaten Jawa Tengah di barat. Wilayah Jawa Timur juga bergabung dengan Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean, Kepulauan Kangean dan beberapa pulau kecil di Laut Jawa, antara lain: Kepulauan Masalembu, Pulau Sempu dan Nusa Barung.

Jawa Timur dikenal sebagai pusat mekanisasi dan anggaran di wilayah Tengah dan Timur Indonesia, yang memiliki signifikansi anggaran yang sangat tinggi, dengan kontribusi sekitar 15% terhadap *Net Private Item* nasional.

Makanan dapat dijadikan sebagai salah satu tanda tingginya budaya tinggi dan rendahnya suatu negara. Dari segi pangan (kemunculan hari dan standar), kita akan menguraikannya sebagai budaya yang mengomunikasikan karakter teritorial tertentu dan perbedaan jenis pangan mencerminkan potensi aset khas yang dimiliki suatu negara (lokal). Gizi bukan merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehat seseorang, namun merupakan ekspresi dari strategi masing-masing masyarakat dalam menjaga aksesibilitas pangan untuk menjamin keselarasan kehidupan (Nawiyanto, 2011; Susanto, 2013).

Dalam hal pengaturan gizi, masyarakat Indonesia memiliki perpaduan standar makanan, jajanan, dan minuman yang dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai masyarakat Indonesia (Susilo, 2015).

Bahasa bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai sistem yang khas dan spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Sistem khas ini mencakup sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem lainnya. Misalnya, salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah tekanan kata tidak bersifat morfemik, melainkan sintaksis. Dalam bahasa Indonesia, jika suatu kata tertentu dalam suatu kalimat diberi tekanan, maka makna kata yang diberi tekanan itu tetap ada, yang berubah adalah makna kalimat itu secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri yang luar biasa atau khas, bahasa-bahasa mempunyai sifat-sifat etimologis yang dimiliki oleh bahasa-bahasa lain yang dihilangkan, terutama ciri-ciri yang dimiliki oleh masing-masing bahasa di dunia. Semua kelengkapan tersebut antara lain dapat ditangkap dari lidah dalam bentuk diskusi, sehingga kesamaan penting yang dihilangkan dari ciri-ciri lingo adalah bahwa lingo mempunyai bunyi-bunyi yang terdiri atas vokal dan konsonan.

Bagaimanapun, betapa khasnya vokal dan konsonan yang dimiliki seseorang bukanlah soal keterbukaan bahasa.

Pertemuan lingkungan sependapat dengan Mitchell, dkk. (2000) diatur dalam sistem data dan organisasi yang berdekatan atau standar. Perjumpaan bertetangga bisa saja merupakan kumpulan data dan cara berpikir yang terbangun dalam budaya penimbunan manusia, yang merupakan hasil afirmasi dalam kurun waktu yang lama (Babcock, 1999 sebagaimana dikutip oleh Arafah, 2002). Dalam batinnya, sependapat dengan Zakaria (1994) sebagaimana dikutip oleh Arafah (2002), pada dasarnya potongan-potongan informasi atau kecepatan rencana yang berdekatan dapat dicirikan sebagai data sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu yang menggabungkan sejumlah data sosial yang berkaitan dengan model organisasi dan pemanfaatan sumber daya bersama secara bijaksana. Materi ini memuat gambaran anggapan-anggapan masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan struktur sifat, kemampuan-kemampuan sehari-hari, tanggapan-tanggapan yang lazim terhadap hasil kerja manusia, dan hubungan-hubungan yang harus terjalin antara individu (masyarakat) dengan lingkungan bakunya.

Sosiolinguistik melihat hubungan antara lidah dan masyarakat serta kapasitas spesifik lidah dalam masyarakat. Masyarakat dalam konsep komprehensif menyindir sekelompok orang yang berdekatan karena suatu alasan tertentu. Di masa yang brutal, istilah adalah apa yang digunakan orang atau masyarakat untuk berbicara. Dalam diskusi adalah apa yang digunakan orang atau komunitas untuk bertukar. Dalam pembicaraan sosiolinguistik, kedua saran ini tidak ada habisnya. terkait.

Lebih singkatnya, Kridalaksana (2001:201) mengkarakterisasi sosiolinguistik sebagai pembagian dasar-dasar sejati yang mempertimbangkan hubungan dan dampak bersama antara perilaku lingo dan perilaku sosial.

Di bawah ini terdapat berbagai definisi masalah yang dapat dijelaskan. 1) Pengenalan istilah asing yang digunakan dalam setting makanan khas Jawa Timur?, 2). Bagaimana istilah-istilah aneh dalam makanan Jawa Timur mencerminkan kelihaian?.

Dalam artikel ini, peneliti akan berusaha untuk mengenali dan memperjelas istilah-istilah umum yang digunakan dalam bahasa umum yang berkaitan dengan makanan tradisional Jawa Timur. Penguji juga akan menganalisis dan menerjemahkan istilah-istilah tersebut dalam setting intelijen penghubung Jawa Timur.

Penyusunan isu penting yang mendemonstrasikan artikel jurnal berpusat untuk memberdayakan dan menggali lebih dalam ke dalam bahasa yang digunakan dalam setting makanan khas Jawa Timur. Hal lain yang lebih kecil dari perbedaan yang diharapkan ditandai dengan pemahaman bagaimana lidah yang digunakan dalam standar makanan Jawa Timur mencerminkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lingkungan yang ada di Jawa Timur.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Selain metode analisis deskriptif kualitatif, peneliti juga menggunakan metode studi literatur. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, konsep, ciri-ciri, gambaran, dan penjelasan suatu pertimbangan (Yusuf, 2017).

Metode penelitian kualitatif dapat berupa strategi penyelidikan yang digunakan untuk melihat kondisi obyek standar, dimana pemeriksa merupakan instrumen kuncinya, prosedur pengumpulan informasi dilakukan secara triangulasi, pemeriksaan informasi bersifat induktif, dan penyelidikan subjektif pada umumnya dilakukan. datang kira-kira menekankan makna, bukan generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian pada hasil kerja mempunyai tujuan untuk menemukan inti suatu persoalan dalam tinjauan terhadap perincian persoalan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan dan mengorganisasikan pemikiran-pemikiran yang ada, baik yang sifatnya maupun yang diuraikan, yang dilakukan oleh individu, dengan lebih memperhatikan pusat-pusat ciri, keterkaitan antara hasil kerja dan mutu. Metode penelitian deskriptif merupakan salah satu metodologi yang digunakan oleh penguji untuk pertimbangan tertentu yang sifatnya untuk menggambarkan terjadinya suatu pertimbangan. Jenis penelitian ini umumnya sering digunakan sebagai metode penelitian yang diperlukan oleh peneliti ketika mengajukan dan mempertimbangkan pertanyaan seputar masalah, yang kemudian digambarkan dalam sebuah penelitian untuk mendorong kesimpulan dalam memahami tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini juga mencakup jenis/pendekatan penelitian dalam bentuk pertanyaan perpustakaan secara umum atau pemikiran tertulis. Penulisan tulisan dapat diartikan sebagai tanya jawab tentang kemajuan yang dilakukan dengan memanfaatkan informasi dan metode pengumpulan informasi dengan komitmen alat-alat pendukung tertentu yang terdapat di dalam perpustakaan seperti buku referensi, hasil tanya jawab perbandingan yang telah dilakukan secara langsung, artikel, catatan, dan catatan harian yang jelas terkait dengan masalah yang ingin Anda pahami. . Pekerjaan pemeriksaan yang dilakukan dilakukan secara terorganisir untuk mengumpulkan, mengerjakan, dan mengkarakterisasi data dengan menerapkan metode/program tertentu untuk menemukan arah pergerakan terhadap permasalahan yang ada (Sari, 2020). Danandjaja (2014) menyampaikan bahwa tanya jawab perpustakaan dapat merupakan suatu strategi untuk melihat bahwa pekerjaan selalu menggambarkan referensi atau rujukan, yang meliputi pengumpulan bahan referensi yang berkaitan dengan pertanyaan tentang sasaran, metodologi pengumpulan data dengan menggunakan prosedur perpustakaan, dan menggabungkan serta memunculkan informasi.

Ada pengawasan data dengan teknik, pengecekan antara lain: 1) Mengumpulkan data dari buku, internet dan jurnal 2) Mengenali dan memperjelas istilah-istilah dari bahasa yang luar biasa 3) Menggambarkan dan menyimpulkan hasil pengumpulan data dari penyelidikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengenalan istilah bahasa unik yang digunakan dalam konteks makanan khas Jawa Timur

Dalam konteks makanan khas Jawa Timur, beberapa istilah bahasa unik yang digunakan untuk menggambarkan makanan khas dan cara penyajiannya. Beberapa istilah ini mencerminkan keunikan budaya kuliner di wilayah tersebut.

Tabel 1. Tabel pengenalan istilah bahasa unik yang digunakan dalam konteks makanan khas Jawa Timur

No.	Nama
1.	Kerupuk Rambak
2.	Kerupuk Memble
3.	Gulai Menthok
4.	Bubur Sruntul
5.	Sate Kol/Keong
6.	Sate Bangil
7.	Sambel Wader
8.	Botok Tempe
9.	Onde-Onde
10.	Gethuk Gedhang
11.	Es Gronjongan Majapahit
12.	Kerupuk Upil
13.	Sinom
14.	Blendong
15.	Kupang
16.	Emput Jagung
17.	Gethuk Lindri
18.	Sego Tempong
19.	Tahu Tek
20.	Rujak Soto
21.	Nasi Krawu
22.	Lodho Ayam

23.	Nasi Serpang
24.	Bandeng Asap
25.	Ledre

Pembahasan

Analisis dan Interpretasi Istilah bahasa unik pada makanan khas Jawa Timur sebagai cermin kearifan local

Berikut ini ulasan dan klasifikasi istilah-istilah aneh di lidah untuk standar makanan Jawa Timur bagian dalam masalah kebijakan setempat:

1. Kerupuk Rambak:

Istilah : Rambak bermula melalui kata "rambak" yaitu kulit kerbau atau kulit sapi yang dibuat kering.

Interpretasi : Pemanfaatan kulit sapi/kerbau muncul seiring dengan pemanfaatan bahan-bahan tambahan untuk dijadikan makanan. Hal ini mencerminkan kebijakan setempat dalam memanfaatkan aset-aset tertentu dengan sebaik-baiknya.

2. Kerupuk Memble:

Istilah : Memble menyimpan makna "lembek" dalam bahasa Jawa.

Interpretasi : Kerupuk ini memiliki tekstur yang lembek dan mudah hancur. Hal ini menunjukkan ciri khas makanan Jawa Timur yang umumnya memiliki tekstur yang tidak terlalu keras.

3. Gulai Menthok:

Istilah : Berdasarkan bahasa Jawa penyebutan bebek yakni menthok.

Interpretasi : Penggunaan menthok menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal. Bebek Jawa banyak dipelihara di Jawa Timur sehingga menjadi bahan baku yang mudah didapat.

4. Bubur Sruntul:

Istilah : Sruntul ini lumat atau berantakan, sependapat dengan bahasa jawa.

Interpretasi : Bubur ini menyatu dengan permukaan dan mudah hancur. Hal ini nampak dari ciri-ciri makanan khas Jawa Timur yang rata-rata memiliki permukaan makanan yang tidak terlalu halus.

5. Sate Kol/Keong:

Istilah : Kol dalam bahasa Jawa berartikan keong sawah.

Interpretasi : Penggunaan kol menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Siput sawah banyak ditemukan di Jawa Timur dan diolah menjadi makanan yang lezat.

6. Sate Bangil:

Istilah : Bangil yakni sebutan kota di Jawa Timur.

Interpretasi : Sate tersebut asalnya dari Bangil dan bisa menjadi kuliner khas daerah tersebut. Hal ini nampak dari kekayaan kuliner Jawa Timur yang membedakan kualitasnya di setiap daerah.

7. Sambal Wader:

Istilah : Wader bisa jadi semacam ikan berbentuk kecil-kecil.

Interpretasi : Penggunaannya memunculkan kebijakan setempat dalam penggunaan aset alam. Cara penyajiannya paling nikmat digoreng garing setelah baru saja diambil di sungai, dan cocok didampingkan dengan saus sambal.

8. Botok Tempe:

Istilah : Botok bisa berupa cara memasak dengan cara membungkus bahan gizi dengan daun pisang.

Interpretasi : Cara memasak botok muncul berdasarkan pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan bahan-bahan umum. Kulit pisang digunakan sebagai kemasan makanan yang aman dan ramah lingkungan.

9. Kue Beras Gelembung:

Istilah : Onde-onde adalah makanan ringan yang terbuat dari tepung ketan yang diisi dengan kacang hijau.

Interpretasi : Onde-onde berbentuk lingkaran dan melambangkan kesempurnaan. Hal ini memunculkan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa yang menekankan pada pemahaman dan perubahan.

10. Gethuk Gedhang:

Istilah : Gedhang dalam bahasa Jawa berarti pisang.

Interpretasi : Pemanfaatan buah pisang memunculkan informasi masyarakat dalam memanfaatkan aset bersama. Pisang banyak diproduksi di Jawa Timur dan diolah menjadi jenis makanan tertentu.

11. Es Gronjongan Majapahit:

Istilah : Gronjongan mungkin semacam hal lumrah yang menggerogoti sekaligus manis.

Interpretasi : Penggunaan gelar Majapahit muncul dalam sejarah dan sejarah sosial Jawa Timur. Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kerajaan kolosal di Jawa Timur yang terkenal dengan kemegahannya.

12. Kerupuk Upil:

Istilah : Upil adalah sebutan untuk keluarnya cairan dari hidung.

Interpretasi : Judul asin ini sungguh mencengangkan dan menggugah pikiran. Hal ini menunjukkan inovasi masyarakat Jawa Timur dalam memberi nama pada makanan.

13. Sinom:

Istilah : Sinom adalah minuman tradisional yang terbuat dari asam jawa dan gula.

Interpretasi : Sinom memperkuat rasa yang segar, manis, dan asam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur menyukai rasa yang seimbang dan tidak terlalu manis.

14. Blendong:

Istilah : Blendong merupakan makanan yang terbuat dari jagung dan dicampur dengan parutan kelapa

Interpretasi : Blendong bisa menjadi makanan yang memberi energi dan mengenyangkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur menganggap pangan itu penting dan tidak berlebihan.

15. Kupang:

Istilah : Kupang mungkin hanya sejenis kerang-kerangan kecil.

Interpretasi : Pemanfaatan kupang muncul menghubungkan pengalaman dalam memanfaatkan sumber daya yang khas. Kupang rutin ditemukan.

16. Emput Jagung:

Emput : Serbuk halus

Jagung : Bahan pokok tambahan.

Interpretasi : Makanan berbahan dasar jagung yang diolah hingga permukaannya menjadi halus. Hal ini terlihat dari kemampuan menggunakan bahan pangan lokal (jagung) yang diolah dengan

teknik standar (merebus/menumbuk) untuk menghasilkan permukaan yang rapuh yang penting untuk diapresiasi.

17. Gethuk Lindri:

Gethuk : Makanan yang terbuat dari singkong yang direbus dan dihaluskan

Lindri : Gethuk dengan bentuk yang berkelok-kelok

Interpretasi : Gethuk yang dicetak dengan alat lindri menghasilkan bentuk gulungan yang tidak biasa. Menggambarkan kecerdikan masyarakat dalam menata bahan-bahan penting (singkong) menjadi masakan unik dengan sentuhan kreatif (lindri contraptions).

18. Sego Tempong:

Sego : Nasi

Tempong : Tampar

Interpretasi : Nasi disajikan dengan sambal merona yang "menampar" lidah. Terdapat suasana ceria pada bagian rasa yang enerjik disukai masyarakat Jawa Timur dan menggambarkan sensasi rasa yang kuat.

19. Tahu Tek:

Tahu : Bahan dasar

Tek : Tekstur renyah dari irisan kentang goreng

Interpretasi : Hidangan tahu dengan permukaan renyah dari kentang kecoklatan. Memetakan informasi lokal tentang cara menggabungkan bahan-bahan (tahu) dengan permukaan berbeda (kentang coklat) untuk menciptakan rasa dan sensasi permukaan yang menarik.

20. Rujak Soto:

Rujak : Makanan dengan kuah pedas dan manis

Soto : Sup kuning

Interpretasi : Perpaduan dua hidangan yang dirangkai, rujak dan soto, menghasilkan cita rasa yang unik dan kompleks. Mengambil potongan-potongan data yang digabungkan dalam menggabungkan dua konvensi kuliner untuk menciptakan hidangan yang imajinatif.

21. Nasi Krawu:

Krawu : Daging sapi

Interpretasi : Nasi yang disajikan dengan berbagai lauk pauk, termasuk daging sapi. Menunjukkan kearifan lokal dalam tradisi penyajian nasi dengan lauk pauk yang berlimpah dan kaya rasa.

22. Lodho Ayam:

Lodho : Sayur berkuah santan

Ayam : Bahan utama

Interpretasi : Hidangan ayam berkuah santan dengan bumbu rempah yang kaya. Menunjukkan kearifan lokal dalam penggunaan bumbu rempah untuk menghasilkan rasa yang kompleks dan menghangatkan tubuh.

23. Nasi Serpang:

Serpang : Berasal dari kata "serabut"

Interpretasi : Nasi yang dibungkus dengan daun pisang dan diikat dengan tali rafia, menyerupai serabut. Menunjukkan kearifan lokal dalam tradisi membungkus makanan dengan bahan alami (daun pisang) untuk menjaga aroma dan rasa.

24. Bandeng Asap:

Bandeng : Ikan

Asap : Teknik pengolahan

Interpretasi : Ikan bandeng yang diolah dengan teknik pengasapan tradisional. Menunjukkan kearifan lokal dalam teknik pengolahan makanan untuk mengawetkan dan meningkatkan cita rasa.

25. Ledre:

Ledre : Adonan tipis yang digoreng

Interpretasi : Makanan ringan yang terbuat dari adonan tepung terigu yang digoreng tipis. Menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan bahan sederhana (tepung terigu) menjadi hidangan ringan yang lezat.

Istilah-istilah bahasa unik dalam makanan khas Jawa Timur mencerminkan kearifan lokal dalam berbagai aspek, seperti:

- a. **Pemanfaatan bahan pangan lokal:** Jagung, singkong, dan ikan bandeng.
- b. **Teknik pengolahan tradisional:** Merebus, menumbuk, mengasap.
- c. **Cita rasa khas:** Pedas, manis, gurih, dan kompleks.
- d. **Tradisi penyajian:** Nasi dengan lauk pauk, dibungkus daun pisang.
- e. **Kreativitas dan inovasi:** Perpaduan hidangan, alat pencetak unik.

Berdasarkan hal ini, istilah-istilah bahasa yang luar biasa dibuat dalam upaya untuk menjamin pertemuan lingkungan di bagian-bagian bidang bahasa. Istilah bahasa makanan unik dalam kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan bidang sosiolinguistik. Kearifan lokal, yang merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Hal ini mencakup pemikiran nenek moyang mengenai makanan tradisional yang terekam dalam naskah-naskah klasik Jawa.

Sartini (2004) menjelaskan bahwa lingkungan adalah lingkungan yang muncul, karena muncul kebencian terhadap kenyataan bahwa pengalaman itu sama dengan potongan-potongan data. Secara umum, kemampuan yang berdampingan dapat ditangkap sebagai pemikiran-pemikiran yang mengganggu yang mampu, penuh perjumpaan, mempunyai kemampuan penilaian yang menghilangkan rasa hormat, yang dimasukkan dan diambil setelahnya oleh individu-individu dalam masyarakat.

Kecepatan masyarakat Jawa Timur dalam standar kulinernya memunculkan kemewahan budaya dan kuliner yang patut untuk diamankan. Di dalam lingkungan masyarakat yang tajam, sosiolinguistik memberikan pemahaman yang lebih penting tentang bagaimana lidah digunakan dalam masyarakat untuk menyampaikan informasi dan pemikiran khas mengenai makanan standar, serta bagaimana informasi ini diteruskan dan dipertahankan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, istilah makanan khas lidah dalam kumpulan data lokal mempunyai sentralitas yang kuat dalam bidang sosiolinguistik, karena keduanya saling terkait dalam memahami bagaimana lidah digunakan untuk mengkomunikasikan informasi, pemikiran, dan warisan sosial mengenai makanan standar di masyarakat.

Simpulan

Sosiolinguistik menganalisis hubungan antara masyarakat dan bahasa serta kapasitas tertentu bahasa dalam masyarakat. Masyarakat, dalam konsep komprehensif, menyindir sekumpulan individu yang berdekatan karena alasan tertentu. Di zaman yang kejam ini, istilah adalah apa yang digunakan individu atau masyarakat untuk berbicara.

Kesimpulan dari analisis istilah-istilah unik dalam konteks makanan khas Jawa Timur menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam menyebutkan dan mendeskripsikan makanan tidak hanya sekadar merujuk pada aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan kebijakan setempat, kearifan lokal, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam masyarakat Jawa Timur.

Secara khusus, istilah-istilah tersebut mengungkapkan:

- a) Pemanfaatan bahan pangan lokal seperti jagung, singkong, dan ikan bandeng.
- b) Penggunaan teknik pengolahan tradisional seperti merebus, menumbuk, dan mengasap.
- c) Cita rasa khas yang meliputi pedas, manis, gurih, dan kompleks.
- d) Tradisi penyajian yang melibatkan nasi dengan lauk pauk serta pembungkusan dengan daun pisang.
- e) Kreativitas dan inovasi dalam perpaduan hidangan serta penggunaan alat pencetak yang unik.

Dengan demikian, istilah-istilah bahasa yang digunakan dalam konteks makanan khas Jawa Timur tidak hanya sekadar menunjukkan variasi linguistik, tetapi juga merupakan cerminan dari kearifan lokal dan budaya yang kaya dalam masyarakat tersebut.

Analisis tersebut juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam menyampaikan informasi, pemikiran, dan nilai-nilai sosial mengenai makanan dalam masyarakat. Dengan demikian, istilah-istilah makanan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari warisan linguistik, tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam mempertahankan dan mewariskan budaya kuliner Jawa Timur dari generasi ke generasi.

Daftar Referensi

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Arafah, N. 2002. *Pengetahuan lokal suku Moronene dalam sistem pertanian di Sulawesi Tenggara*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Efendi, M. S. (2012). Linguistik sebagai ilmu bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 97-101. <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353>.
- Mitchell, B., Setiawan, B., & Rahmi, D. H. (2000). *Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mustafid, M. (2009). *Kampung Kuta; Dusun adat yang tersisa di Ciamis*.

- Nawiyanto, Subarianto, A., Badriyanto, B.S., & Krisnadi, IG. (2011). *Pangan, makan, dan ketahanan pangan: Konsepsi etnis Jawa dan Madura*. Yogyakarta: Galangpress dan Pusat Penelitian Budaya dan Pariwisata Universitas Jember.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal filsafat*, 14(2), 111-120. <https://doi.org/10.22146/jf.33910>.
- Susilo, F. (2015). Fragmentasi Manusia Dalam Kultur Makan Masa Kini. *Melintas*, 31(2), 201-219. <https://doi.org/10.26593/mel.v31i2.1625.201-219>.
- Taufik, N. (2006). Apa itu sosiolinguistik?. *Ekspresi: Media Komunikasi dan Informasi*, 4(7), 26-32.
- Tour, I. V. (2020). *Jawa Timur: Wikipedia*. Diambil kembali dari indonesiavirtualtour.com: <https://indonesiavirtualtour.com/explore/jawa-timur>.
- Yusuf, A. M. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan/A. Muri Yusuf.